

KERJASAMA INDONESIA-KUBA DALAM PEMBINAAN OLAHRAGA TINJU UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI INDONESIA DI SEA GAMES 2013

Mukti Hidayat¹
NIM. 1202045083

Abstract

This study aims to explain the implementation of Cooperation Between Indonesia-Cuba in Boxing Development to Improve Indonesia's Achievement in the SEA Games 2013. In term of research type, the researcher used descriptive type with qualitative technique to analyze the data. This research was using primary data which obtained by interview, and secondary data which obtained through internet and library research. To explain the Cooperation Between Indonesia-Cuba in Boxing Development to Improve Indonesia's Achievement in the SEA Games 2013, the researcher adapted bilateral functional theory by Teuku May Rudy and sport achievement concept. The result shows that cooperation between Indonesia-Cuba in boxing development was implemented by Training Camp program. The regulations of implementation were based on the bilaterally MoU of Sport 2013, which led by Pertina as Indonesian amateur boxing organisation and Cubadeportes S.A as Cuban national boxing organisation. The first action, Indonesia invites boxing coach from Cuba to do selection, then the selected athletes were trained in Cuba in order of preparing themselves for facing SEA Games 2013.

Keyword: Cooperation, Indonesia-Cuba, Boxing, SEA Games.

Pendahuluan

Di era globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi, ketertarikan publik internasional terhadap hal-hal atraktif telah tumbuh dan terpujuk, sehingga sumber daya yang menjadi aset negara tidak hanya berorientasi pada militer dan ekonomi. Menyadari bahwa semakin menguatnya pandangan *Low-Politic* yang berkembang dalam asumsi masyarakat internasional, penggunaan olahraga sebagai instrument diplomasi dinilai efektif untuk meningkatkan citra. Dewasa ini olahraga bukanlah hal sepele yang semata hanya sebagai kegiatan yang menyehatkan, namun olahraga juga memiliki nilai budaya dan ekonomi, sebagai hiburan tanpa membedakan ras ataupun suku bangsa, serta dapat dijadikan sebagai instrument diplomasi.

Tren diplomasi olahraga saat ini kian gencar dilakukan oleh negara-negara di dunia, bahkan di beberapa kawasan terdapat asosiasi olahraga yang difungsikan sebagai ajang kompetisi dan silaturahmi bagi setiap negara anggotanya, seperti *All-Africa*

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: hidayatmukti1@gmail.com

Games, PAN America Games, dan European Youth Olympic Games. Di Kawasan Asia Tenggara juga terdapat asosiasi olahraga yaitu *Southeast Asian Games (SEA Games)*, yang mana Indonesia sebagai salah-satu negara anggota. Bagi Indonesia SEA Games merupakan pesta olahraga regional yang sangat potensial untuk menunjukkan eksistensi dan mengukir prestasi di kancah regional maupun internasional. Sejak pertama kali keikutsertaan Indonesia di ajang SEA Games pada tahun 1977 Indonesia selalu berhasil menjuarai event secara beruntun, hanya di tahun 1985 & 1995 Indonesia menjadi Runner-up. Namun sejak tahun 1999-2009 prestasi Indonesia kian merosot, sehingga pada tanggal 23 Januari 2010 Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia menetapkan “Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2010-2014” sebagai upaya rumusan pembangunan prestasi olahraga nasional yang disusun melalui penelaahan proyeksi olahraga nasional. (“*All-time Southeast Asian Games Medal Table*”, melalui <http://www.seagfoffice.org/games.php/y=19>. Diakses pada 18 Februari 2019.)

Salah satu sasaran Renstra Kemenpora 2010-2014 adalah peningkatan prestasi Indonesia di ajang SEA Games, yang dimuat dalam Bab II tentang Tujuan dan Sasaran Strategis. SEA Games ditetapkan sebagai salah-satu fokus karena merupakan event internasional yang paling intens diikuti Indonesia, sekaligus sebagai upaya menghadapi SEA Games 2011 yang mana Indonesia sebagai negara penyelenggara. Berdasarkan hasil pengamatan oleh Kemenpora mengenai penyelenggaraan SEA Games yang memberikan hak istimewa kepada negara tuan rumah, maka rumusan Kemenpora lebih memfokuskan pada revitalisasi cabang-cabang olahraga unggulan yang pernah berkontribusi secara intens dan tetap potensial.

Mengacu pada beberapa cabor yang telah banyak berkontribusi terhadap sejarah prestasi gemilang Indonesia, maka ditetapkan 12 cabor sebagai unggulan, yaitu: Pencak Silat, Bulutangkis, Angkat Besi, Atletik, Menembak, Tinju, Wushu, Balap Sepeda, Karate, Taekwondo, Akuatik dan Panahan. Dari 12 cabang olahraga, 10 diantaranya dilakukan revitalisasi dan pembinaan menggunakan tenaga pelatih dalam negeri, sedangkan untuk revitalisasi cabor tinju dan akuatik akan dilakukan pembinaan melalui kerjasama dengan negara lain, bercermin pada keterbatasan kemampuan tenaga pelatih dalam negeri. Tinju merupakan cabor yang potensial dan telah menyumbangkan 41 medali emas secara keseluruhan, namun sejak tahun 1999-2009 cabor tinju mengalami keterpurukan. (“Kemenpora Hitung Peluang Medali SEA Games 2011”, melalui <https://www.antaraneews.com/berita/349162/kemenpora-hitung-peluang-medali-sea-games-2011>. Diakses pada 14 September 2018.)

Dalam revitalisasi cabor tinju, Indonesia menggaet Kuba sebagai partner pembinaan untuk meningkatkan kemampuan atlet tinju Indonesia. Alasan Indonesia memilih Kuba yaitu karena kedua negara masih memiliki perjanjian olahraga yang dibentuk tahun 2007, dan didukung oleh predikat Kuba sebagai barometer tinju amatir internasional. Dalam catatan versi *Amateur Internasional Boxing Association (AIBA)* yang diterbitkan di tahun 2008, Kuba menempati peringkat pertama dalam event *AIBA World Boxing Championship*, dan peringkat ke-dua pada event *Olympic Boxing* setelah Amerika Serikat di posisi pertama. (“*The Most Successful Team in Olympic Boxing History*”, melalui <https://www.aiba.org/blog/successful-teams-in-olympic-boxing-history>. Diakses pada 14 September 2018.)

Kerjasama Indonesia-Kuba pasca pembentukan Renstra Kemenpora dimulai pada tahun 2011 namun tidak melalui pembentukan program khusus, melainkan hanya mendatangkan pelatih dari Kuba untuk mengasah kemampuan 10 atlet tinju Indonesia menjelang SEA Games 2011. Pembinaan tersebut menghasilkan peningkatan prestasi yang sangat memuaskan bagi Indonesia, dari 10 petinju yang menjalani pemusatan latihan di Kuba semuanya berhasil mengoleksi medali, yaitu 2 emas, 3 perak dan 5 perunggu. Pencapaian tersebut semakin memantapkan Indonesia untuk terus menggunakan Kuba sebagai partner pembinaan cabang olahraga tinju, namun perjanjian bilateral antara kedua negara berakhir di tahun 2012. Sehingga pada tanggal 24 Mei 2013 kedua negara bersepakat untuk memperpanjang kerjasama dengan membentuk MoU kerjasama di bidang olahraga, sebagai perjanjian lanjutan.

Motivasi kedua negara memperpanjang perjanjian tersebut adalah berkat terjalinnya kerjasama mutualisme periode 2007-2012, yang memberikan dampak positif berupa peningkatan prestasi tinju Indonesia di SEA Games 2011. Kuba juga mengharapkan Indonesia dapat membina dan menghasilkan atlet-atlet bulutangkis yang berkualitas bagi Kuba. Sementara bagi Indonesia, pembentukan MoU tersebut merupakan peluang untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai salah-satu tujuan Renstra Kemenpora 2010-2014, yaitu peningkatan prestasi pada ajang SEA Games Myanmar 2013, khususnya pembinaan cabang tinju. (“Motivasi Indonesia Menandatangani Nota Kesepahaman Dengan Kuba di Bidang Olahraga tahun 2013”, melalui <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=295124>.(diakses pada 16 September 2018)

Sedangkan dari aspek politik, kerjasama tersebut merupakan perwujudan hasrat kedua negara untuk saling mempererat hubungan bilateral yang sempat merenggang pasca berakhirnya kepemimpinan Soekarno, tepatnya ketika Soeharto menjadi presiden dan haluan kebijakan luar negeri Indonesia mengalami transisi. Selain itu, langkah tersebut juga merupakan upaya Kuba yang berusaha memudarkan label komunisnya dari asumsi masyarakat internasional. Poin tersebut disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Kuba usai penandatanganan MoU, Bruno Rodriguez Parrilla mengatakan bahwa nantinya pelatih dan atlet yang dikirim akan menjadi duta diplomasi publik, guna menunjukkan bahwa predikat Kuba sebagai negara komunis namun tetap dapat mempraktekkan kerjasama secara kooperatif dengan penggunaan bidang olahraga sebagai instrumen Soft Power. (“MoU Antara Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia dan Institut Olahraga Republik Kuba Tentang kerjasama olahraga”, melalui <http://treaty.kemlu.go.id/apisearch/pdf?filename=CUB-2013-0021.pdf>. Diakses pada 18 September 2018)

Kerangka Dasar Teori dan Konsep ***Teori Kerjasama Bilateral Fungsional***

Dalam buku Kamus Politik Internasional, Didi Krisna mengatakan bahwa hubungan bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua pihak atau dua negara. Dengan kata lain, suatu negara dalam melakukan kerjasama dengan negara lain pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, dan didasari oleh persamaan kepentingan yang fundamental dari masing-masing pihak. Kompleksnya kebutuhan suatu negara

yang tidak dapat diselesaikan sendiri merupakan faktor yang melatarbelakangi sebuah negara untuk tidak menutup diri, sehingga terbentuk kerjasama. (Didi Krisna, *Kamus Politik Internasional*, Jakarta, Grasindo, 1993, hlm. 18.)

Menurut pendapat Budiono dalam buku *Hubungan Internasional*, meskipun di era globalisasi kerjasama internasional telah banyak mengalami perluasan model dan bentuk, namun pada hakekatnya kerjasama internasional terbagi menjadi empat bentuk yaitu: (Budiono Kusumohamidjojo, *Hubungan Internasional Kerangka Studi Analisis*, Jakarta, Binacipta, 1987, hlm. 42.)

- a. Kerjasama global
- b. Kerjasama ideologi
- c. Kerjasama regional
- d. Kerjasama fungsional

Dalam prakteknya, kerjasama global, ideologi ataupun regional terbentuk dengan melibatkan banyak negara yang memelihara tujuan umum mengenai bagaimana negara-negara anggota menghadapi permasalahan dalam pergaulan internasional, sedangkan kerjasama fungsional lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat teknis dan dilakukan secara bilateral. Dalam artian, kerjasama fungsional terjadi secara lebih eksklusif, dan orientasinya menasar pada perkara yang lebih khusus atau sektoral. Salah satu wujud dalam kerangka kerjasama fungsional adalah kerjasama di bidang interaksi sosial, yang menurut Teuku May Rudy kerjasama tersebut umumnya terealisasi melalui 4 pola, yaitu: (Teuku May Rudy, *Administrasi dan Organisasi Internasional*, Bandung, Refika Aditama, 2005.)

- a. Pengalokasian bantuan luar negeri.
- b. Pengalokasian bantuan teknis.
- c. Pengalokasian bantuan non-teknis.
- d. Pengalokasian bantuan sumber daya manusia.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama bilateral fungsional adalah kerjasama antara dua negara yang dimanifestasikan secara kooperatif, yang mana keduanya memiliki fungsi masing-masing sehingga saling melengkapi. Selain itu, kerjasama fungsional cenderung lebih menasar kepada bidang-bidang yang lebih spesifik dan sifatnya sektoral. Berangkat dari pengertian dan ciri-ciri prakteknya, maka kerjasama Indonesia-Kuba di bidang olahraga merupakan wujud dari kerjasama bilateral fungsional, yang mana kerjasama tersebut dilakukan melalui 3 pola, yaitu pengalokasian bantuan sumber daya manusia, bantuan teknis dan bantuan non-teknis.

Konsep Peningkatan Prestasi Olahraga

Menurut Jonathan Grix dalam buku *Sport Politics and The Olympics*, prestasi olahraga adalah sebuah kepemilikan atau pencapaian oleh suatu negara atas kemampuannya dalam bersaing di bidang olahraga, dan olahraga adalah jendela yang merepresentasikan budaya serta kondisi sebuah negara. Dengan kata lain, olahraga merupakan parameter bagi kemajuan dan perkembangan peradaban suatu negara. Keberadaan olahraga sebagai salah satu pilar dalam kemajuan suatu bangsa juga bisa dilihat dari prestasi olahraga yang dicapai oleh negara tersebut. (Jonathan Grix, "*Sport*

Politics and The Olympics”, melalui https://www.academia.edu/2444433/_2013_Sport_Politics_and_the_Olympics. Diakses pada 10 Oktober 2019.)

Sedangkan menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, prestasi sebuah negara pada event Internasional merupakan wujud kebanggaan nasional serta dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa di mata dunia. Olahraga pada hakikatnya merupakan investasi jangka panjang dalam rangka membentuk identitas bangsa. Sehubungan dengan hal itu, untuk memperkuat citra bangsa maka dibutuhkan sebuah pembangunan dalam bidang sosial budaya, salah satunya dapat dicapai melalui prestasi olahraga yang orientasinya pada penguatan identitas. Olahraga dalam konteks pembangunan dapat dijadikan instrumen untuk membentuk karakter bangsa (*Character building*) yang sangat diperlukan untuk memperkuat eksistensi dan masa depan bangsa. (“Background Study dalam Rangka Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010 – 2014 Bidang Olahraga”, melalui https://www.bappenas.go.id/files/6213/5028/5293/background-study-2008pembangunan-bidang-olahraga-2010-2014__20110202135808__1.pdf. Diakses pada 5 Oktober 2019.)

Teori tersebut diperkuat oleh Prof. Dr. Furqon Hidayatullah dalam kajiannya yang berjudul *Pembangunan Olahraga Bagian Integral Dari Pembangunan Bangsa*, pembangunan prestasi olahraga merupakan bagian dari pembangunan bangsa yang terstruktur melalui upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani, mental dan rohani masyarakat yang ditujukan untuk pembentukan rasa kebanggaan nasional. Sebagaimana realisasi dari sepenggal syair lagu kebangsaan Indonesia yaitu Indonesia Raya yang berbunyi: “Bangunlah jiwanya bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. Dalam artian bahwa, pembangunan fisik dan karakter masyarakat Indonesia merupakan tanggung-jawab negara sebagai upaya pemembangunan sumber daya insani. Mengingat pentingnya nilai-nilai olahraga untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, masyarakat dan bangsa, maka dalam rangka mencapai tujuan keolahragaan tersebut pembangunan olahraga perlu dilaksanakan secara sistematis, terpadu, berjenjang, berkelanjutan, serta dipondasikan oleh penetapan dasar hukum yang kuat. (“Pembangunan Olahraga Bagian Integral Dari Pembangunan Bangsa”, melalui <https://library.uns.ac.id/pembangunan-olahraga-bagian-integral-dari-pembangunan-bangsa/>. Diakses pada 10 Oktober 2019.)

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara dan data sekunder diperoleh dari internet dan kepustakaan. Untuk mengkorelasikan permasalahan yang ada, penulis menggunakan teori kerjasama bilateral fungsional yang diakulturasi dari pendapat Boediono dan Teuku May Rudy, serta konsep pembangunan prestasi olahraga yang diakulturasi dari pendapat Jonathan Grix dan Bappenas.

Hasil Penelitian

Dalam rangkuman sejarah SEA Games sejak pertama kali berlangsung hingga sejauh tahun 1997, Indonesia merupakan negara yang paling sering menjadi juara umum

dengan mencatatkan diri sebanyak 9 kali, serta didaulat sebagai pengoleksi medali emas terbanyak secara keseluruhan, dengan mengumpulkan 1420 medali emas. Menurut catatan *Olympic Council of Asia*, Indonesia didaulat sebagai *The Most Successful Country* atas perolehan medali terbanyak dan torehan juara umum terbanyak, yang diperoleh secara beruntun. Namun prestasi gemilang Indonesia tidak mampu bertahan seiring perkembangan zaman, tepatnya dimulai pada perhelatan SEA Games tahun 1999 hingga 2009 prestasi Indonesia terus mengalami keterpurukan. (*"Southeast Asian Games"*, melalui [http://www.ocasia.org/Game/RegionalGames? Regional Games ID=8](http://www.ocasia.org/Game/RegionalGames?RegionalGamesID=8). Diakses pada 18 Februari 2019)

Merosotnya prestasi olahraga Indonesia tentunya terkait dengan kebijakan pemerintah yang kurang memperhatikan pembangunan keolahragaan nasional, baik itu dari aspek manajemen, fasilitas maupun anggaran. Dalam upaya pembangunan prestasi olahraga, Kemenpora membuat Rencana Strategis tahun 2010-2014 yang salah-satu tujuannya adalah peningkatan prestasi di ajang SEA Games. Sedangkan untuk mencapai peningkatan prestasi di SEA Games, langkah yang dinilai paling tepat adalah melalui revitalisasi di berbagai cabang olahraga yang potensial, salah satunya adalah cabang olahraga tinju.

Cabang olahraga tinju tidak luput dari radar pemetaan cabor unggulan karena mengingat statusnya sebagai cabang olahraga resmi Olimpiade, serta tercatat telah banyak berkontribusi dalam perolehan medali Indonesia. Dalam terciptanya atlet yang berkualitas, tentu harus diwujudkan melalui sistem pembinaan yang baik dan benar, baik itu dari segi metode pelatihan, ketersediaan fasilitas, bahkan pengarahan psikis pun harus diterapkan untuk membentuk mental atlet yang disiplin dan berdaya juang tinggi. Namun dewasa ini kondisi pembinaan tinju nasional sangat jauh dari kata Ideal. Bercermin pada kualitas pembinaan tinju dalam negeri yang kurang baik, maka Indonesia mengambil langkah melalui kerjasama dengan Kuba, melalui program *Training Camp* yang pelaksanaannya dilandasi oleh pembentukan MoU Olahraga tahun 2013 sebagai lanjutan dari MoU Olahraga tahun 2007.

Indonesia memilih Kuba yaitu karena didasari hasrat kedua negara ingin mempererat hubungan bilateral, terlebih jika melihat sejarah kedua negara pernah memiliki hubungan baik yang dijalin oleh Soekarno dan Fidel Castro. Hubungan baik antara Indonesia dengan Kuba dimulai sejak tahun 1960 ketika kunjungan yang dilakukan oleh pemimpin gerilya Che Guevara ke Indonesia atas perintah dari Fidel Castro, kemudian dibalas dengan kunjungan presiden Soekarno ke Kuba di tahun yang sama. Kunjungan Soekarno di masa itu merupakan dukungan yang sangat istimewa bagi Kuba, karena Indonesia menjadi negara yang pertama kali mengunjungi Kuba pasca revolusi Kuba. Sesampainya di bandara Havana, Soekarno disambut meriah dengan terbentangnya poster yang bertuliskan "Viva President Soekarno". (*"Motivasi Indonesia Menandatangani Nota Kesepahaman Dengan Kuba di Bidang Olahraga tahun 2013"*, melalui <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=295124>. Diakses pada 16 September 2018).

Alasan lain terkait pemilihan Kuba yaitu karena Kuba memiliki kualitas pembinaan tinju yang sangat baik. Bukan hal yang mengherankan apabila Kuba dijadikan sebagai Barometer tinju amatir, pasalnya Kuba memang selalu menjuarai kompetisi tinju

amatir internasional dan didaulat sebagai *The King of All-time*. Dalam catatan versi AIBA yang diterbitkan di tahun 2008, Kuba menempati peringkat pertama dalam event tinju amatir *AIBA World Boxing Championship*. Sejak pertama kali event AWBC digelar tahun 1974, Kuba telah 11 kali berhasil menjuarai event dengan perolehan medali emas terbanyak, yaitu 77 medali emas secara keseluruhan. Selain menjuarai kompetisi tinju amatir, Kuba juga memiliki banyak petinju profesional yang lahir dari tinju amatir, dan beberapa petinju tersebut pernah memegang juara di beberapa asosiasi tinju dunia. Bahkan beberapa nama petinju Kuba telah didaulat sebagai legenda tinju dunia, diantaranya adalah Jose Napoles, Kid Tunero, Sugar Ramos, Jose Legra, Luiz Ortiz dan Guillermo Rigondeaux. (*"The Most Successful Team in Olympic Boxing History"*, melalui <https://www.aiba.org/blog/successful-teams-in-olympic-boxing-history>. Diakses pada 14 September 2018.)

Keberhasilan Kuba dalam bidang tinju tentu dikarenakan Kuba sangat memperhatikan bidang tersebut, terindikasi dengan adanya intensitas kompetisi yang ada, sarana dan prasarana latihan yang disediakan, system penjangkaran bakat, serta adanya sekolah kepelatihan tinju yang berkesinambungan. Metode pelatihan tinju amatir di Kuba pun sudah sangat inovatif, diantaranya adalah pemanfaatan teknologi komputer berupa *Digital Target Punch* yang difungsikan untuk mengukur keakuratan dan kekuatan, *Boomerang Fight Ball* untuk melatih fokus dan respon, serta yang paling terkenal adalah *Robo Fight Simulator* untuk simulasi pertandingan. (*"Berguru Tinju Di Kuba Banyak Manfaat"*, melalui <https://www.antaraneews.com/berita/126875/berguru-tinju-di-kuba-banyak-manfaat>. Diakses pada 21 Oktober 2019.)

Realisasi kerjasama pembinaan antara Indonesia dengan Kuba dalam persiapan SEA Games Myanmar 2013 dilaksanakan melalui pembuatan agenda khusus oleh Pertina dan Satuan Pelaksana Program Indonesia Emas (SATLAK Prima) serta Cubadeportes S.A sebagai wakil dari otoritas Kuba, berupa program pengiriman atlet tinju Indonesia untuk melakukan *Training Camp* di Kuba. Berdasarkan MoU yang telah disepakati di tahun 2013, regulasi pelaksanaan kerjasama antara Indonesia dengan Kuba di bidang olahraga tinju diatur dalam pasal 3 tentang Pelaksanaan. Adapun rencana kegiatan yang telah dirancang dalam MoU tersebut dimuat pada pasal 2 tentang bidang-bidang kerjasama.

Pertukaran kunjungan dan kerjasama antara pelatih, atlet, ahli medis dan ilmuan di bidang olahraga prestasi.

Pada bulan Mei-Desember 2013 Indonesia dan Kuba melakukan kerjasama pelatihan dengan menggunakan pelatih tinju Kuba untuk melatih 12 atlet tinju Indonesia yang akan menghadapi ajang SEA Games Myanmar 2013. Diawali dengan langkah Pertina mendatangkan pelatih tinju asal Kuba, Ernesto Aroche Moreno pada hari Rabu 29 Mei 2013 untuk melakukan seleksi. Kegiatan seleksi dilaksanakan di Asrama Kopassus, diawali dengan sesi Padding dan Shadow Boxing yang diikuti oleh 20 atlet kandidat dan ditangani langsung oleh Ernesto. (*"Pelatih Tinju Kuba Tangani Pelatnas Sea Games"*, melalui <https://republika.co.id/berita/ml3hhb/pelatih-tinju-kuba-tangani-pelatnas-sea-games>. Diakses pada 5 Oktober 2019).

Mendorong kerjasama antar organisasi-organisasi olahraga di kedua negara guna memfasilitasi seminar, riset, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di tahun 2013 tepatnya di bulan September-November, beberapa beberapa official tinju Indonesia yang mendampingi atlet pada program Training Camp juga turut menggali materi dengan menyaksikan secara langsung proses pembinaan atlet, diantaranya Martinez Dos Santos, Rony Sigarlaki dan John Amanupunyo. Selain itu, menurut pengakuan Sekjen PP Pertina Martinez Dos Santos, mereka juga diperkenalkan dengan sistem olahraga Kuba dalam perekrutan atlet berbakat melalui kompetisi yang dimiliki Kuba. Dengan harapan, setelah kembali ke Indonesia dapat melakukan pengkaderan dengan diadakan penataran dan pelatihan untuk tenaga keolahragaan perwakilan tiap provinsi. Faktanya, apa yang mereka peroleh dari Kuba telah diadopsi dan diterapkan untuk menghidupkan kembali kejuaraan tinju amatir nasional paling bergengsi, yaitu Piala Presiden yang mulai dijalankan lagi pada tahun 2015.

Kerjasama untuk meningkatkan prestasi olahraga di kedua negara, termasuk pusat pelatihan dan latihan tanding.

Program pembinaan berlanjut dengan keberangkatan 12 atlet tinju terpilih untuk menjalani *Training Camp* di Kuba, yang nantinya akan diturunkan dalam ajang SEA Games Myanmar 2013. Merujuk pada kelemahan metode pembinaan tinju dalam negeri terletak pada kemampuan teknis dan mental, maka proses pelatihan di Kuba akan memprioritaskan peningkatan skill teknis seperti *Combo Strike, Stance, Reach, Footwork dan Body Movement*. Sedangkan untuk meningkatkan mental dan kepercayaan diri, para atlet akan diberi porsi latihan tanding yang intensif. Para atlet akan menjalani Training Camp selama 3 bulan terhitung sejak bulan September-November, masing-masing atlet akan diberi 10 quota lawan tanding yang berbeda-beda karakteristik permainannya. (“Wawancara dengan salah satu peserta *Training Camp*”, melalui telepon seluler. Dilakukan pada 4 Oktober 2019.)

Dalam penerapan latihan teknis, para petinju juga diperkenalkan dengan metodelatihan menggunakan teknologi komputer untuk mengukur kecepatan pukulan, kekuatan pukulan, jeda setiap pukulan, serta konsentrasi petinju. Kegiatan tersebut juga melibatkan seorang professor yang ahli di bidang anatomi dan kardio, serta memahami prinsip dasar bertinju. Setelah sang pelatih menganalisa dan mengenali karakteristik pukulan para atlet, kemudian sang pelatih didampingi professor menjelaskan dalam bahasa Spanyol dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menggunakan jasa salah-satu staff di KBRI Havana.

Mengenai latihan fisik, para atlet diwajibkan untuk mengikuti prosedur yang diterapkan oleh pelatih, termasuk dalam hal pola makan, asupan, bahkan jam istirahat yang mengharuskan setiap atlet tidak boleh tidur melewati pukul 22:00 waktu setempat. Setiap pagi sebelum melakukan pemanasan, para atlet akan menjalani tes menggunakan alat penunjang pendeteksi sistem kardio berupa *Cardiometer*, bagi atlet yang melakukan pelanggaran jam istirahat akan terdeteksi dari hasil tes yang menunjukkan sistem kardio dan detak jantung tidak ideal. Jika terdapat atlet yang melanggar maka akan dikenai sanksi berupa pencatatan nama beserta bentuk pelanggaran untuk dilaporkan ke pihak Pertina, dan akan diberi scorsing dengan cara mengurangi porsi ataupun materi latihan, mengingat bahwa performa fisiknya sedang

tidak ideal. Bertolak-belakang dengan pelaku pelanggaran konsumsi alkohol ataupun rokok, mereka justru akan diberikan sanksi berupa pemanasan yang ekstra, biasanya berupa lari tambahan sejauh 5 kilometer.

Dalam upaya peningkatan mental dan kepercayaan diri, setiap atlet dijatah 10 lawan sparring selama 3 bulan, dengan interval 1 kali dalam 9 hari. Pada program pembinaan atlet tinju Indonesia ke Kuba, para atlet juga diberi materi psikologis tambahan berupa kesempatan menyaksikan event tinju internasional yang sedang berlangsung ketika itu, yaitu Cuba Domadores ke-v pada 13 November 2013. Sebagai gudang tinju amatir di dunia, Kuba memiliki banyak event, baik tingkat nasional maupun internasional. Padatnya event yang ada di Kuba sudah tentu dapat memberikan animo positif bagi para petinju Indonesia, kematangan psikologis inilah yang diharapkan dapat diterapkan ketika tampil di SEA Games.

Kerjasama dalam pengawasan anti-doping di lingkungan olahraga.

Dalam bidang olahraga, doping merupakan penggunaan obat untuk meningkatkan stamina atau performa oleh para atlet. Hal ini biasanya dilakukan karena atlet tersebut ingin mendapatkan hasil yang maksimal saat mengikuti perlombaan dalam beberapa cabang olahraga, salah-satunya tinju. Pengertian doping dalam bidang olahrag itu sendiri adalah pemakian oleh seorang atlet dengan maksud atau tujuan khusus untuk meningkatkan kemampuan fisik dalam pertandingan. Oleh karena itu doping dilarang oleh beberapa organisasi keolahragaan, karena perilaku tersebut tidaklah menunjukkan sikap sportifitas.

Selama periode MoU lanjutan, tercatat hanya satu kali kerjasama antara Indonesia-Kuba dalam pengawasan anti-doping, yaitu ketika para atlet tinju Indonesia menjalani *Training Camp* di Kuba untuk persiapan SEA Games 2013. Kuba menyediakan laboratorium beserta tenaga ahli untuk memberikan layanan berupa tes kandungan *Anabolic Steroids*, serta sosialisasi mengenai resiko jangka panjang terhadap penggunaan doping. (“Wawancara dengan salah satu peserta *Training Camp*”, melalui telepon seluler. Dilakukan pada 4 Oktober 2019.)

Kegiatan yang juga diikuti oleh beberapa pengurus Pertina tersebut mensosialisasikan kepada para atlet dan pelatih mengenai aturan terbaru IOC terkait larangan penggunaan doping dalam jenis apapun. Akan diberlakukan sanksi tegas kepada seorang atlet internasional yang terbukti menggunakan doping, yaitu berupa larangan tanding selama dua tahun dan pencopotan medali yang pernah diraih, bahkan bagi atlet yang secara dua kali terlibat kasus serupa akan diberlakukan pemberian sanksi seumur hidup.

Atas terlaksananya kerjasama kedua negara melalui beberapa agenda, kegiatan tersebut menurut penulis sangat memberikan peningkatan terhadap kemampuan atlet. Sedangkan dampak terhadap prestasi cabang olahraga tinju Indonesia di SEA Games 2013 justru mengalami penurunan jika dibanding tahun 2011. Adanya kontradiksi antara dampak khusus terhadap atlet dengan dampak umum terhadap prestasi cabor tinju dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena pada SEA Games 2011 Indonesia merupakan tuan rumah sehingga mental para atlet tinju Indonesia relatif lebih bagus, serta kondisi fisik pun tidak perlu menyesuaikan atas adanya perjalanan

yang ditempuh dalam menuju venue. Faktor kedua yaitu terdapat keputusan wasit yang menurut PP Pertina John Amanuponyo dianggap kurang tepat.

Kesimpulan

Tren diplomasi olahraga saat ini kian gencar dilakukan oleh negara-negara di dunia. Di kawasan Asia Tenggara terdapat asosiasi olahraga yaitu Southeast Asian Games (SEA Games), yang mana Indonesia sebagai salah-satu negara anggota. Dalam rangkuman sejarah SEA Games sejauh tahun 1997, Indonesia merupakan negara yang paling sukses dengan mengoleksi 1420 medali emas, 9 kali juara umum yang bahkan diperoleh secara beruntun. Namun sejak tahun 1999-2009 prestasi Indonesia terus mengalami kemunduran. Sebagai upaya mengembalikan dominasi Indonesia di SEA Games, Kemenpora melakukan revitalisasi beberapa cabang olahraga yang potensial. Tinju merupakan cabang olahraga yang pernah berkontribusi secara intens dalam membawa Indonesia menjadi juara umum SEA Games, dengan menyumbangkan 41 medali emas secara keseluruhan, namun sejak tahun 1999-2009 cabor tinju mengalami keterpurukan mengikuti prestasi induk olahraga nasional.

Dalam revitalisasi cabor tinju, Indonesia menggaet Kuba sebagai partner pembinaan karena bercermin pada kualitas pembinaan tinju dalam negeri kurang baik. Alasan Indonesia memilih Kuba yaitu karena kedua negara masih terlibat perjanjian olahraga yang dibentuk tahun 2007, serta kedua negara memiliki keinginan untuk mempererat hubungan bilateral sehingga perjanjian kerjasama tersebut diperpanjang pada tahun 2013. Melihat fakta bahwa Kuba merupakan barometer tinju amatir internasional, maka kerjasama tersebut dinilai sebagai peluang untuk meningkatkan prestasi Indonesia di ajang SEA Games, khususnya di cabor tinju amatir. Kerjasama tersebut melibatkan dua organisasi dari masing-masing negara, yaitu Pertina dan Cuba Deportes S.A.

Atas terlaksananya kerjasama kedua negara melalui beberapa agenda, kegiatan tersebut menurut penulis sangat memberikan peningkatan terhadap kemampuan atlet. Sedangkan dampak terhadap prestasi cabang olahraga tinju Indonesia di SEA Games 2013 justru mengalami penurunan jika dibanding tahun 2011. Adanya kontradiksi antara dampak khusus terhadap atlet dengan dampak umum terhadap prestasi cabor tinju dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena pada SEA Games 2011 Indonesia merupakan tuan rumah sehingga mental para atlet tinju Indonesia relatif lebih bagus, serta kondisi fisik pun tidak perlu menyesuaikan atas adanya perjalanan yang ditempuh dalam menuju venue. Faktor lainnya yaitu terdapat keputusan wasit yang menurut PP Pertina John Amanuponyo dianggap kurang tepat.

Daftar Pustaka

Buku

- Kusumohamidjojo, Budiono. 1987. Hubungan Internasional Kerangka Studi Analisis. Jakarta: Binacipta.
- Perwita, Banyu A.A & Yani, Mochamad Y. 2005. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rudy, Teuku M. 2005. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: Refika Aditama.

Data Lapangan

Bria, Julio. 2019. Wawancara dengan salah satu peserta Training Camp, melalui telepon seluler. Dilakukan pada 4 Oktober 2019.

Prabowo, Tirta. 2019. Wawancara terkait kondisi Pelatnas Pertina. Samarinda: Pirates Camp. Dilakukan pada 19 Oktober 2019.

Dokumen Resmi

Background Study dalam Rangka Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010 – 2014 Bidang Olahraga

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Havana Tahun 2015.

Memorandum saling pengertian antara Kementerian pemuda dan olahraga republik indonesia dan Institut olahraga, pendidikan jasmani dan rekreasi nasional republik kuba Tentang kerjasama olahraga

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2010 Tentang Program Indonesia Emas

Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2010-2014

Internet

AIBA. 2012. “The Most Successful Team in Olympic Boxing History”, <https://www.aiba.org/the-most-successful-teams-in-olympic-boxing-history>. Diakses pada 21 September 2018.

Christanto, Yonathan. 2011. “Tentang Indonesia di Sea Games dari Masa ke Masa”, melalui <https://www.kompasiana.com/yonathan-90/5509a11581331e-805b1e307/tentang-indonesia-di-sea-games-dari-masa-ke-masa>. Diakses pada 6 Oktober 2019.

Diah, Femi. 2011. “Evaluasi SEA Games dengan Restrukturisasi Satlak Prima”, <https://sport.detik.com/sport-lain/d-3629285/evaluasi-sea-games-dengan-restrukturisasi-satlak-prima>. Diakses pada 10 Oktober 2018.

Faranita, Made. 2015. “Motivasi Indonesia Menandatangani Nota Kesepahaman Dengan Kuba Tahun 2013”, melalui <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/295124>. Diakses pada 7 September 2019.

Hariato, Puguh. 2013. “Kerjasama Bilateral Indonesia-Kuba Perlu Diperkuat dan Diperluas”, <https://nasional.sindonews.com/read/1214183/15/kerja->

sama-bilateral-indonesia-kuba-perlu-diperkuat-dan-diperluas. Diakses pada 10 Oktober 2018.

Hidayatullah, Furqon. 2016. "Pembangunan Olahraga Bagian Integral Dari Pembangunan Bangsa", melalui <https://library.uns.ac.id/pembangunan-olahraga-bagian-integral-dari-pembangunan-bangsa/>. Diakses pada 10 Oktober 2019.

Kemenpora. 2013. "Indonesia-Kuba Bisa Bertukar Atlet", melalui <http://www.kemenpora.go.id/index/preview/berita/3661>. Diakses pada 18 Oktober 2018.

OCASIA. 2018. "Southeast Asian Games", melalui <http://www.ocasia.org/Game/RegionalGames?RegionalGamesID=8>. Diakses pada 18 Februari 2019.

Pratama, Andika. 2013. "Berlatih di Kuba Prestasi Alex Tatontos dan Julio Bria Meningkatkan", melalui <http://sports.sindonews.com/read/8-5808/51/berlatih-di-kuba-prestasi-alex-tatontos-dan-julio-bria-meningkat-1384418849>. Diakses pada 24 Januari 2019.

Purwadi, Didi. 2013. "Pelatih Tinju Kuba Tangani Pelatnas Sea Games", melalui <https://republika.co.id/berita/ml3hhb/pelatih-tinju-kuba-tangani-pelatnas-sea-games>. Diakses pada 5 Oktober 2019.

Sanders, Barry. 2011. "Sport as Public Diplomacy", http://uscpublicdiplomacy.org/index.php/pdin_monitor/article/international_sport_as_public_diplomacy. Diakses pada 16 November 2018.

SEAGF. 2015. "All-time Southeast Asian Games Medal Table", <http://www.seagfoffice.org/games.php/y=19>. Diakses pada 18 Februari 2019.

Tarmizi, Tasrief. 2012. "Kemenpora Hitung Peluang Medali SEA Games 2013" melalui <https://www.antaraneews.com/berita/349162/kemenpora-hitung-peluang-medali-sea-games-2011>. Diakses pada 14 September 2018.

Wirayudha, Randi. 2018. "Malaysia dan Keikutsertaan Indonesia di SEA Games", melalui <https://historia.id/olahraga/articles/malaysia-dan-keikutsertaan-indonesia-di-sea-games-PzMIV>. Diakses pada 5 Oktober 2019.